

**INTERAKSI ANTAR STAKEHOLDER DALAM
PENGEMBANGAN KOPERASI KARET RAKYAT DI
PROPINSI RIAU (STUDI KASUS KABUPATEN KUANTAN
SINGINGI DAN KABUPATEN KAMPAR)**

DISERTASI



**PROGRAM STUDI ILMU-ILMU PERTANIAN
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2021**

**INTERAKSI ANTAR STAKEHOLDER DALAM
PENGEMBANGAN KOPERASI KARET RAKYAT DI
PROPINSI RIAU (STUDI KASUS KABUPATEN KUANTAN
SINGINGI DAN KABUPATEN KAMPAR)**



*Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Doktor Ilmu Pertanian
pada Program Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas*

**PROGRAM STUDI ILMU-ILMU PERTANIAN
PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2021**

RINGKASAN PENELITIAN

INTERAKSI ANTAR STAKEHOLDER DALAM PENGEMBANGAN KOPERASI KARET RAKYAT DI PROPINSI RIAU (STUDI KASUS KABUPATEN KUANTAN SINGINGI DAN KABUPATEN KAMPAR)

Oleh:

Elfi Rahmadani (1331612001)

(Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Rudi Febriamansyah, M.Sc, Dr. Ira Wahyuni Syarfi, M.S. dan Prof. Ir. Yonariza, M.Sc., Ph.D).

Koperasi petani karet merupakan lembaga penunjang budidaya, produksi, peremajaan, dan pemasaran karet. Pada tahun 1980-an pemerintah Indonesia telah mengembangkan koperasi petani karet. Salah satu program pengembangan koperasi karet di Indonesia adalah SRDP (*Small Rubber Development Project*) Akan tetapi program yang dilakukan oleh pemerintah ini belum dapat dirasakan secara merata oleh semua anggota koperasi yang bermata pencaharian karet, akibatnya berpengaruh terhadap perkembangan koperasi petani karet di Propinsi Riau. Sebagai salah satu daerah potensial bagi pengembangan karet di Indonesia, dua kabupaten di Propinsi Riau sangat diprioritaskan dalam program pengembangan karet melalui koperasi yaitu: Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Kampar. Namun perkembangan koperasi di kedua kabupaten ini tidak seperti yang diharapkan.

Berdasarkan data Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Kuantan Singingi dan Kampar (2019), pada tahun 2007 di Kabupaten Kuantan Singingi tercatat jumlah koperasi karet yang aktif adalah 20 unit kemudian pada tahun 2014 menjadi 10 unit dan pada tahun 2017 hanya tinggal 2 unit koperasi karet yang aktif, sementara di Kabupaten Kampar tercatat tahun 2014 sebanyak 6 unit koperasi karet yang tidak aktif dan pada tahun 2017 tinggal 1 unit yang aktif. Telah banyak peneliti terdahulu yang memberikan solusi untuk mengaktifkan pengembangan koperasi melalui aspek ekonomi dan manajemen koperasi diantaranya Karhu (2015), Hogeland (2015), Hatak dan Katie (2015),

namun koperasi tetap tidak berkembang. Diketahui koperasi secara etimologi memiliki makna sosiologis, koperasi mengandung pengertian *cooperation* yaitu bekerja bersama-sama untuk kepentingan bersama. Didalam koperasi terdapat sekelompok orang-orang atau elemen yang terdiri dari anggota, pengurus, pengawas, manajer dan karyawan yang berinteraksi menjalankan aturan/konsep guna mencapai tujuan bersama sehingga berdasarkan kajian ini maka perlu diteliti implementasi konsep dasarnya (apakah konsep koperasi ini sudah sesuai dengan konsep idealnya). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Dr. C.C. Taylor (1950) yang menyatakan koperasi adalah konsep sosiologi. Kekuatan hubungan antar elemen-elemen koperasi akan menjadi konsep ideal koperasi. Peneliti menduga apabila koperasi yang berdiri tanpa kekuatan hubungan sosial antar elemen koperasi (baik anggota, pengurus, pengawas dan karyawan) maka koperasi tidak akan aktif dan berkembang meskipun pemerintah telah mengeluarkan biaya pembinaan berapapun besarnya. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana konsepsi pengembangan koperasi karet dan implementasinya yang sudah ada dan sudah berjalan di Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Kampar pada koperasi yang aktif dan tidak aktif dan bagaimana kondisi interaksi sosial dengan pendekatan sosiologi antar stakeholder pada koperasi yang aktif dan tidak aktif?

Penelitian dilakukan pada tiga kasus koperasi karet aktif dan tiga kasus koperasi tidak aktif di Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Kampar. Pemilihan kasus koperasi tersebut dilakukan secara sengaja yang mana diambil tiga kelompok koperasi yang aktif dan sebagai pembandingan diambil tiga kelompok koperasi yang tidak aktif (data Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Kampar tahun 2019). Data penelitian yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan informan dan responden sebagai sampel penelitian yaitu elemen internal koperasi (anggota, pengawas, pengurus, karyawan koperasi) dan elemen eksternal koperasi (pedagang kecil, pedagang besar dan pihak pabrik). Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara terstruktur dan mendalam. Data sekunder yang dikumpulkan berupa catatan-catatan yang ada dari instansi terkait seperti laporan koperasi, data perkebunan, dan Laporan UKM dan

Dinas Koperasi. Data penelitian selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan tujuan penelitian terkait bagaimana implementasi konsep-konsep dasar koperasi dalam pengembangan koperasi karet rakyat di Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Kampar. Kemudian, bagaimana pula kondisi interaksi sosial antar setiap stakeholder koperasi baik elemen internal dan elemen eksternal pada koperasi aktif dan tidak aktif dengan pendekatan sosiologi yang diukur melalui persepsi responden terhadap keseluruhan indikator dari keempat aspek interaksi sosial (keempat aspek interaksi sosial dirujuk dari teori Gillin dan Giliin (1954) dan diperkuat pendapat Taylor (1950)) baik cara berkomunikasi, kemampuan bekerjasama, cara mengatasi konflik dan kemampuan menyesuaikan diri. Setiap jawaban responden terhadap keempat aspek di atas selanjutnya dinilai dengan skala 1 sampai 5 yang dikelompokkan menjadi lima kategori nilai yaitu: sangat buruk dengan skor 0- 20,00, buruk dengan skor 20,01 - 40,00, cukup baik dengan skor 40,01 - 60,00, baik dengan skor 60,01 - 80,00 dan sangat baik dengan skor 80,01-100,00.

Hasil penelitian memperlihatkan Implementasi dari konsep dasar koperasi di Propinsi Riau (khususnya Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Kampar) berjalan tidak sesuai dengan konsep pengembangan koperasi yang sebenarnya. Koperasi karet yang aktif cenderung melaksanakan 9 konsep dasar namun tidak terimplementasi sempurna atau secara penuh sedangkan koperasi karet yang tidak aktif cenderung melaksanakan 1 konsep dasar saja yaitu terkait pengangkatan dan pemberhentian koperasi anggota secara sukarela dan terbuka.

Perbedaan koperasi karet aktif dan tidak aktif terkait interaksi sosial anggota dengan elemen internal adalah terletak dari interaksi anggota dengan karyawannya. Pada koperasi karet yang aktif, interaksi anggota dengan karyawan memiliki nilai yang buruk terhadap keempat aspek interaksi sosial (kisaran skor 20,00-23,77%). Selanjutnya, pada koperasi karet yang tidak aktif, interaksi sosial pengawas dengan karyawan juga memiliki buruk sampai cukup baik untuk keempat aspek interaksi sosial (kisaran skor 37,14-46,67%) berbeda dengan koperasi aktif, nilai kedua elemen baik sampai sangat baik untuk cara berkomunikasi, kemampuan bekerjasama, cara mengatasi konflik dan kemampuan menyesuaikan diri pada koperasi karet yang aktif (kisaran skor 73,95-83,56%),

Disisi lainnya, perbedaan interaksi sosial anggota, pengurus dan pengawas dengan elemen eksternal koperasi pada koperasi karet yang aktif dan tidak aktif terletak pada interaksi anggota dengan pihak pabrik karet, pengurus dengan pihak pabrik dan pengawas dengan pihak pabrik karena masing-masing elemen internal tidak berinteraksi dengan pabrik sehingga tidak memiliki nilai dan skor terkait keempat aspek interaksi sosialnya.

